

# **MAKE A MATCH UPAYA ALTERNATIF MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IX SMP NEGERI 2 SLAWI**

**Suryo Harsono**

*SMP Negeri 2 Slawi*

## **ABSTRAK**

*Tujuan penulisan adalah meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match bagi siswa kelas IX SMP Negeri 2 Slawi. Hasil pelaksanaan penulisan Best Practice yang berlangsung dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan sebagaimana analisis nilai tes hasil belajar diketahui pada kondisi awal persentase ketuntasan belajar sebesar 48,33%, setelah dilaksanakan model pembelajaran Make A Match, berdasarkan analisis ulangan harian nilai rata siswa menunjukkan peningkatan dari 159 siswa dari 180 siswa kelas IX yang nilainya memenuhi KKM atau 88,33%. Sedangkan nilai rata-rata keseluruhan enam kelas meningkat menjadi 77,30%. Saran untuk guru lain adalah perlunya menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match, mengingat cukup signifikan dampak positif penerapannya terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Tiga hal penting yang harus diperhatikan guru dalam menerapkan pembelajaran ini antara lain sistem pengelompokan siswa, semangat siswa dalam bekerjasama dan pengelolaan ruang kelas untuk kerja kelompok.*

**Kata Kunci:** *Make A Match, dan hasil belajar.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam praktik pembelajaran Kurikulum 2013 yang penulis lakukan selama ini, penulis menggunakan buku siswa dan buku guru. Penulis meyakini bahwa buku tersebut sudah sesuai dan baik digunakan di kelas karena diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ternyata, dalam praktiknya, penulis mengalami beberapa kesulitan seperti materi dan tugas tidak sesuai dengan latar belakang siswa. Selain itu, penulis masih berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif yang lebih mementingkan hafalan materi. Dengan demikian proses berpikir siswa masih dalam level C1 (mengingat), memahami (C2), dan C3 (aplikasi). Guru hampir tidak pernah melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*/HOTS). Penulis juga jarang menggunakan media pembelajaran tersebut. Dampaknya, suasana pembelajaran di kelas kaku dan anak-anak tampak tidak ceria.

Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika berlangsung dalam kondisi dan situasi yang kondusif, hangat, menyenangkan, menarik dan nyaman. Oleh karena itu, guru harus memahami berbagai model pembelajaran mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih model pembelajaran mengajar yang tepat dan mampu menggunakan model pembelajaran belajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.

Masalah-masalah yang muncul di bidang pendidikan semakin banyak dan membuat berbagai pihak bingung dalam mengatasi masalah tersebut. Di antara masalah-masalah pendidikan yang ada dan perlu dibahas ialah kompetensi guru dan kurangnya semangat belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna

mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Sebagai suatu profesi, guru memiliki kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar. Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif.

Pendidikan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun berkelompok dengan tujuan untuk mendewasakan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan di masa sekarang ini dituntut untuk dapat menciptakan siswa yang mempunyai kompetensi tinggi.

Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran tersebut berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa juga rendah. Sebagai gambaran berdasarkan hasil ulangan harian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa kelas IX A adalah 66,50, belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 75 dan hanya 14 siswa dari 30 siswa yang memenuhi KKM atau hanya 46,67%. Sedangkan rata-rata nilai siswa kelas IX B adalah 65,70 dan hanya 15 siswa dari 30 siswa yang memenuhi KKM atau hanya 50,00%, nilai rata-rata kelas IX C adalah 70,00 dan hanya 15 siswa dari 30 siswa yang memenuhi KKM atau hanya 50,00%. Nilai rata-rata kelas IX D adalah 67,50 dan hanya 13 siswa dari 30 siswa yang memenuhi KKM atau hanya 43,33%, nilai rata-rata kelas IX E adalah 65,70 dan hanya 16 siswa dari 30 siswa yang memenuhi KKM atau hanya 53,33% dan nilai rata-rata kelas IX F adalah 68,50 dan hanya 14 siswa dari 30 siswa yang memenuhi KKM atau hanya 46,67%. Secara keseluruhan dari 180 siswa hanya 87 siswa yang nilainya memenuhi atau melebihi KKM atau hanya 44,25%.

Oleh karena itu, guru perlu melakukan suatu tindakan yang dapat memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan yang muncul di sekolah kami agar hasil belajar IPS dapat meningkat. Berdasarkan uraian diatas, salah satu solusi guru yang di lakukan adalah guru menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 2 Slawi.

Guru memilih Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat diterapkan pada proses pembelajaran IPS karena selain mengajak siswa untuk dapat berpikir cepat, tipe pembelajaran ini juga mengajak siswa untuk melakukan aktivitas fisik ketika mencari pasangan, sehingga siswa merasa senang dengan permainan yang dilakukan. Model pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa tentu akan meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada proses pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat lebih aktif selama proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Perumusan Masalah: (1) Bagaimanakah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS SMP Negeri 2 Slawi ? (2) Apakah dampak model

pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 2 Slawi?

Tujuan: (1) Untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa tentang ketenagakerjaan melalui model pembelajaran *Make A Match* pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Slawi. (2) Mengetahui dampak model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar pelajaran IPS pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Slawi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.

Sedangkan Hanafiah & Suhana (2010: 41) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru.

Komalasari (2010: 57) menjelaskan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan suatu bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu konsep atau rancangan pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir secara sistematis, serta pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

### **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (mencari pasangan) merupakan model yang dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curran pada tahun 1994. *Make A Match* ini merupakan model yang mengajarkan siswa untuk dapat aktif dalam mencari/mencocokkan jawaban dan disiplin terhadap waktu yang telah ditentukan. Huda (2014: 251) menyatakan bahwa *Make A Match* saat ini merupakan salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini antara lain, pendalaman materi, penggalan materi, dan edutainment.

Rusman (2014: 223) menjelaskan bahwa *Make A Match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Komalasari (2010: 85) menyatakan bahwa *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.

Isjoni (2007: 77) menyatakan bahwa *Make A Match* dikembangkan oleh Lorna

Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan model pembelajaran kelompok yang mengajak siswa memahami suatu konsep atau topik melalui permainan kartu pasangan. Permainan tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

### **Hakekat IPS**

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Pada intinya, fokus IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*). IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya, kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan kumpulan dari satu kesatuan ilmu-ilmu sosial yang diolah berdasarkan prinsip pendidikan dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan, dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan kemasyarakatan.

### **PEMBAHASAN**

#### **Pelaksanaan Kinerja**

##### Kondisi Awal

Penulisan ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Slawi yang beralamatkan di jalan Dr. Cipto Mangunkusumo No. 8 Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Penulis menerapkan model pembelajaran *Make A Match* di kelas IX A yang terdiri dari 30 siswa, kelas IX B yang terdiri dari 30 siswa, kelas IX C yang terdiri dari 30 siswa, kelas IX D yang terdiri dari 30 siswa, kelas IX E yang terdiri dari 30 siswa dan kelas IX F yang terdiri dari 30 siswa, sehingga jumlah keseluruhan 180 siswa dan dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2019/2020. Penulis menerapkannya pada materi Materi Konferensi Asia Afrika dan Peranan Indonesia dan dilaksanakan pada akhir bulan Februari sampai dengan awal bulan Maret 2020.

##### Perencanaan

Sebelum dilaksanakan kegiatan penulis terlebih dahulu menyusun Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) yang menggunakan metode pembelajaran *Make A Match* yang secara garis besar langkah-langkahnya sebagai berikut: pada kegiatan pendahuluan yang berlangsung sekitar 10 menit guru memberi salam pembuka dan berdo'a untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran siswa, mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan yang akan dilakukan, memberikan gambaran manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan yang ingin dicapai setelah mempelajari materi ini.

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu: Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadapan-hadapan, Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B, Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka hanya mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka, Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan,

Setelah diskusi dirasakan cukup guru kemudian mengungkapkan pendapatnya tentang materi diskusi yang telah dilakukan. Pada kegiatan penutup guru akan memberikan kesimpulan tentang materi yang dibahas, guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat belajar dan guru memberikan salam penutup.

Kemudian penulis juga menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) tentang kompetensi dasar materi Materi Konferensi Asia Afrika dan Peranan Indonesia untuk digunakan dalam diskusi kelompok. Disamping itu penulis juga menyiapkan instrumen untuk penilaian yang berupa soal tes tertulis pilihan ganda sebanyak 10 butir soal dan 5 butir soal uraian beserta norma-norma penilaiannya. Rencananya dalam pertemuan kedua dari kegiatan pembelajaran ini guru akan mengadakan evaluasi kepada siswa dengan memberikan soal-soal yang harus diselesaikan secara mandiri yang berbentuk pilihan ganda dan uraian pada ulangan harian untuk diambil nilainya. Dan selanjutnya dari hasil evaluasi tersebut nilainya dianalisa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *Make A Match*.

#### Pelaksanaan

Penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan yaitu model pembelajaran *Make A Match*. Di kelas IX A yang terdiri dari 30 siswa dibentuk menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B, kelas IX B yang terdiri dari 30 siswa dibentuk menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B, kelas IX C yang terdiri dari 30 siswa dibentuk menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B, kelas IX D yang terdiri dari 30 siswa dibentuk menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B, kelas IX E yang terdiri dari 30 siswa dibentuk menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B dan kelas IX F yang terdiri dari 30 siswa dibentuk menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B, kemudian setiap kelompok saling berhadapan.

Kemudian guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka hanya mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Seperti yang terlihat di gambar disamping.

Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada siswa, kemudian Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.

Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak. Seperti yang terlihat pada gambar disamping.

Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.

Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa dan kelompoknya untuk membahas tentang materi yang dipelajari. Guru memberi tanggapan atas jawaban dari siswa yang telah menyampaikan hasil kerjanya. Setelah waktu presentasi dianggap cukup, guru kemudian mengungkapkan pendapatnya tentang materi yang telah dikerjakan.

Kemudian pada kegiatan penutup guru memberikan kesimpulan tentang materi yang dibahas, guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat belajar dan guru memberikan salam penutup.

Kemudian pada pertemuan berikutnya dari materi ini guru mengadakan ulangan harian untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi ini. Siswa mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh dan tenang. Seperti pada gambar berikut ini.

Semua tahapan kegiatan tersebut penulis laksanakan pada enam kelas yang berbeda yaitu kelas IX A, IX B, IX C, IX D, IX E dan IX F, dan pada hari yang berbeda sesuai dengan jadwal mengajar penulis di kelas tersebut.

#### Evaluasi

Penulis mengadakan evaluasi terhadap kelas IX A pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020, untuk kelas IX B pada hari Senin, 24 Februari 2020, kelas IX C pada hari Selasa, 25 Februari 2020, kelas IX D pada hari Senin, 2 Maret 2020, kelas IX E pada hari Kamis, 5 Maret 2020 dan kelas IX F pada hari Sabtu, 7 Maret 2020. Instrumen yang digunakan untuk evaluasi adalah berupa soal tes tertulis pilihan ganda sebanyak 10 butir soal dan 5 butir soal uraian, dengan norma penilaian sebagai berikut: untuk soal pilihan ganda jika jawaban benar diberi skor 5, jika jawaban salah diberi skor 0 (nol). Kemudian untuk soal uraian jika jawaban sesuai konsep dan benar maka diberi skor 10. Jika jawaban kurang sesuai dengan konsep maka diberi nilai 5, jika jawaban salah, maka diberi skor 2, dan jika tidak menjawab diberi skor 0 (nol).

#### **Hasil dan Dampak**

##### Hasil yang dicapai

Setelah dilaksanakan model pembelajaran *Make A Match*, berdasarkan analisis ulangan harian nilai rata siswa menunjukkan peningkatan. Kelas IX A pada kondisi awal nilai rata-rata 66,50 meningkat menjadi 85,50 yang artinya meningkat 19,00 atau 28,57%. Siswa yang nilainya memenuhi KKM bertambah dari 14 siswa pada kondisi awal menjadi 26 siswa, artinya bertambah 12 siswa sehingga siswa yang nilainya memenuhi KKM menjadi 86,67%, kelas IX B pada kondisi awal nilai rata-rata 65,70 meningkat menjadi 87,80 yang artinya meningkat 22,10 atau 33,64%. Siswa yang nilainya memenuhi KKM bertambah dari 15 siswa pada kondisi awal menjadi 28 siswa, artinya bertambah 13 siswa sehingga siswa yang nilainya memenuhi KKM menjadi 93,33%, kelas IX C pada kondisi awal nilai rata-rata 70,00

meningkat menjadi 88,50 yang artinya meningkat 18,50 atau 26,43%. Siswa yang nilainya memenuhi KKM bertambah dari 15 siswa pada kondisi awal menjadi 27 siswa, artinya bertambah 12 siswa sehingga siswa yang nilainya memenuhi KKM menjadi 90,00%, kelas IX D pada kondisi awal nilai rata-rata 67,50 meningkat menjadi 85,40 yang artinya meningkat 17,90 atau 26,52%. Siswa yang nilainya memenuhi KKM bertambah dari 13 siswa pada kondisi awal menjadi 25 siswa, artinya bertambah 12 siswa sehingga siswa yang nilainya memenuhi KKM menjadi 83,33%, sedangkan kelas IX E pada kondisi awal nilai rata-rata 65,70 meningkat menjadi 86,70 yang artinya meningkat 21,00 atau 31,96%. Siswa yang nilainya memenuhi KKM bertambah dari 16 siswa pada kondisi awal menjadi 26 siswa, artinya bertambah 10 siswa sehingga siswa yang nilainya memenuhi KKM menjadi 86,67%, dan kelas IX F pada kondisi awal nilai rata-rata 68,50 meningkat menjadi 88,60 yang artinya meningkat 20,10 atau 29,34%.

#### Dampak

Kegiatan pembelajaran *Make A Match* memberikan dampak yang positif bagi siswa SMP Negeri 2 Slawi. Menurut pengamatan guru siswa lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam berdiskusi, kerja sama antar anggota kelompok tampak meningkat dan aktifitas pembelajaran lebih demokratis atau terbuka dan tidak didominasi oleh guru dan siswa yang pandai. Selain itu siswa terlihat lebih konsentrasi dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemampuan berkomunikasi siswa dalam presentasi dan memberi masukan atau tanggapan juga meningkat walaupun masih dengan bahasa yang cukup sederhana. Siswa juga terlihat lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal, lebih bersemangat, antusias dan dikerjakan sendiri tanpa menengok teman. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat menyimak pembelajaran dengan baik, tidak ditemukan adanya siswa berbicara sendiri, mengantuk, menggambar dan acuh dengan penjelasan guru. Hasil pengamatan guru juga menunjukkan bahwa catatan pelajaran IPS sudah banyak yang lengkap. Tugas yang diberikan oleh guru untuk diselesaikan di rumah untuk memantapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah juga mendapat tanggapan yang baik dari siswa, terbukti pengumpulan hasil tugas sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan dan sesuai dengan ketentuan.

#### Faktor Kendala dan Pendukung

##### Kendala

Mebutuhkan waktu yang cukup lama bagi siswa maupun guru, selain itu membutuhkan kemampuan yang khusus dalam melakukan atau menerapkan model pembelajaran *Make A Match*, kemungkinan kartu yang telah dipanggil akan dipanggil kembali oleh guru, tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena keterbatasan waktu, pengelompokan siswa memerlukan pengaturan agar terlihat rapi, siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder siswa yang lemah. Ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang lain tanpa memiliki pemahaman yang memadai pada saat diskusi menyelesaikan masalah.

##### Pendukung

Ketika guru akan menerapkan model pembelajaran *Make A match* ada dukungan moral maupun motivasi penambah semangat dari sesama guru mata pelajaran IPS maupun dari guru-guru mata pelajaran yang lain. Pada saat pelaksanaan pembelajaran para siswa

terlihat sangat senang dan bersemangat mengikutinya sehingga pembelajaran terkesan menyenangkan, dan mengembangkan rasa percaya diri pada siswa, sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match*.

### **Rencana Tindak Lanjut**

Berdasar nilai hasil belajar IPS meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Slawi maka guru merencanakan untuk:

1. Guru akan menyampaikan hasil laporan best practise ini kepada Bapak Rosidi, S.Pd., M.Pd. selaku kepala SMP Negeri 2 Slawi
2. Guru akan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* untuk menyampaikan materi yang lain.
3. Guru akan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* untuk menyampaikan materi lain di tingkat kelas yang lain
4. Guru akan mengajak guru-guru mata pelajaran lain untuk menerapkan model pembelajaran *Make A Match* pada kelas yang diampunya.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Pembalajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* yang langkah-langkah pembelajaran dengan membagi siswa menjadi dua kelompok, misalkan kelompok A dan kelompok B kemudian kedua kelompok tersebut saling berhadapan. Guru memberi siswa kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B, guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka hanya mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga menyampaikan batasan waktu untuk mencocokkan jawaban. Guru memanggil satu pasangan untuk mempresentasikan, sedangkan pasangan yang lain dan siswa yang tidak mendapatkan pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok apa tidak. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki kelebihan yakni meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, melatih keberanian siswa, melatih kerjasama, gotong royong dan menghargai waktu dan memberikan suasana menyenangkan. Sedangkan kelemahannya, jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik akan banyak waktu yang terbuang, karena tingkat pemahaman setiap siswa berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Siswa saling antusias, bersemangat, terlihat sangat menyenangkan dan siswa saling kerjasama dalam menyelesaikan tugas serta membahas tugas yang diberikan oleh guru. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terbukti dapat meningkatkan hasil pemebelajar IPS siswa kelas IX SMP Negeri 2 Slawi.

Berdasarkan analisa hasil ulangan harian kelas IX Kelas IX A pada kondisi awal nilai rata-rata 66,50 meningkat menjadi 85,50 yang artinya meningkat 19,00 atau 28,57%. Siswa yang nilainya memenuhi KKM bertambah dari 14 siswa pada kondisi awal menjadi 26 siswa, artinya bertambah 12 siswa sehingga siswa yang nilainya memenuhi KKM menjadi 86,67%, kelas IX B pada kondisi awal nilai rata-rata 65,70 meningkat menjadi 87,80 yang artinya

meningkat 22,10 atau 33,64%. Siswa yang nilainya memenuhi KKM bertambah dari 15 siswa pada kondisi awal menjadi 28 siswa, artinya bertambah 13 siswa sehingga siswa yang nilainya memenuhi KKM menjadi 93,33%, kelas IX C pada kondisi awal nilai rata-rata 70,00 meningkat menjadi 88,50 yang artinya meningkat 18,50 atau 26,43%. Siswa yang nilainya memenuhi KKM bertambah dari 15 siswa pada kondisi awal menjadi 27 siswa, artinya bertambah 12 siswa sehingga siswa yang nilainya memenuhi KKM menjadi 90,00%, kelas IX D pada kondisi awal nilai rata-rata 67,50 meningkat menjadi 85,40 yang artinya meningkat 17,90 atau 26,52%. Siswa yang nilainya memenuhi KKM bertambah dari 13 siswa pada kondisi awal menjadi 25 siswa, artinya bertambah 12 siswa sehingga siswa yang nilainya memenuhi KKM menjadi 83,33%, sedangkan kelas IX E pada kondisi awal nilai rata-rata 65,70 meningkat menjadi 86,70 yang artinya meningkat 21,00 atau 31,96%. Siswa yang nilainya memenuhi KKM bertambah dari 16 siswa pada kondisi awal menjadi 26 siswa, artinya bertambah 10 siswa sehingga siswa yang nilainya memenuhi KKM menjadi 86,67%, dan kelas IX F pada kondisi awal nilai rata-rata 68,50 meningkat menjadi 88,60 yang artinya meningkat 20,10 atau 29,34%. Siswa yang nilainya memenuhi KKM bertambah dari 14 siswa pada kondisi awal menjadi 27 siswa, artinya bertambah 13 siswa sehingga siswa yang nilainya memenuhi KKM menjadi 90,00%. Sehingga dari enam kelas IX A, IX B, IX C, IX D, IX E dan IX F terdapat 159 siswa dari 180 siswa yang nilainya memenuhi KKM atau 88,33%. Sedangkan nilai rata-rata keseluruhan enam kelas IX A, IX B, IX C, IX D, IX E dan IX F meningkat menjadi 77,30%.

Dengan pencapaian kenaikan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* bukanlah tanpa kendala. Kendala yang dihadapi; memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan masih ada siswa yang pasif pada saat kerja kelompok sehingga menghambat pekerjaan kelompok yang bersangkutan. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai Akan tercipta kegaduhan dan keramaian yang tidak terkendali.

### **Rekomendasi**

1. Guru sebaiknya mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun instrumen pembelajaran dan menerapkan metode, pendekatan atau model pembelajaran sebab dengan referensi metode dari model pembelajaran, guru dapat memvariasikan kegiatan belajar mengajar yang dapat menarik siswa tambah giat belajar salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan yaitu kooperatif tipe *Make A Match*.
2. Guru dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode atau model pembelajaran yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Siswa diupayakan untuk bekerja sama atau berdiskusi untuk saling membantu dalam proses belajar mengajar dan pemecahan masalah, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kerja sama dan tanggung jawab adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Aziz Wahab. 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2015. *Ragam Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Rita Eka Izzaty. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sa'dun Akbar. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono. 2012. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY press.
- Supriatna, Nana, dkk. 2007. *Pendidikan IPS Di SD*. Bandung: UPI Press
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.